



Nelayan Muara Angke Menanti Realisasi Rusunawa

SEKITAR 5.000 kepala keluarga di blok permukiman nelayan Muara Angke, yakni Blok Eceng, Empang, dan Kampung Baru harap-harap cemas menanti proyek rumah susun sederhana sewa (rusunawa). Sebab, proyek yang dibangun Pemrov DKI Jakarta, di Penjaringan, Jakarta Utara, mensyaratkan warga yang memiliki kartu tanda penduduk Jakarta yang berhak menempati rusunawa.

Dari pantauan *Media Indonesia*, lokasi yang akan dibangun rusunawa itu kini dimanfaatkan warga sebagai tempat pengasinan ikan. Berada tidak jauh dari Rumah Susun Budha Tzu Chi. Di sana berdiri rumah-rumah warga yang terbuat dari bahan-bahan bekas, hampir tidak ditemukan rumah permanen yang terbuat dari bahan semen. Sanitasi dan drainase buruk, membuat jalanan di kawasan itu becek. Apalagi, kalau hujan cukup deras, genangan air di mana-mana. Bau tidak sedap sudah tercium saat memasuki permukiman di sana karena sampah yang menggunung banyak ditemukan di jalanan.

"Itulah kenapa daerah ini kami tata: supaya rapi dan layak untuk dihuni," kilah Kepala UP Kelautan dan Perikanan Muara Angke, Nugroho, akhir April lalu.

Rencananya rusunawa yang dibangun sebanyak 600 uni untuk semua warga yang tinggal di permukiman nelayan muara angke. "Syaratnya tentu saja yang memiliki KTP DKI Jakarta. Bukan asal dia nelayan saja," tegas Nugroho.

Di Muara Angke, jelas Nugroho, banyak nelayan asal Cirebon dan Tegal. Mereka hanya sebagai pekerja di Jakarta. Jadi, karakter nelayannya di sana itu beda. Mereka bukan pemilik kapal, tetapi hanya pekerja, yang datang sebentar di Jakarta lalu pulang lagi ke kampungnya. Lantaran itu, pemprov sangat memperhatikan kriteria warga yang bisa mendapatkan rusun di sana.

Mulyati, 43, warga Blok Empang, mengaku baru mendengar desas-desus saja terkait rencana pembangunan rusun nelayan tersebut. Sosialisasi termasuk untuk proses relokasi dan pembebasan lahan belum sampai ke warga. "Alhamdulillah juga kalau memang itu benar," ujar Mulyati yang sehari-harinya memulung ikan di tempat pengasinan ikan Muara Angke, Selasa (28/4).

Wanita asal Kerawang, Jawa Barat, yang menempati rumah tripleks berukuran 3 x 3 meter ini menambahkan, tidak masalah kalau memang rumahnya akan digusur asalkan dirinya bisa tinggal di rusun.

Tokoh masyarakat di permukiman nelayan Muara Angke, Arpani, mengaku sudah dua kali diajak pertemuan untuk membahas pembangunan rusun. "Kalau tidak salah sejak 2013, tapi belum direalisasikan juga. Kita lihat saja, apa benar dibangun" ujarnya (Ths/J-3)